BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

UNIT PELAKSANA TEKNIS PERPUSTAKAAN UNIKOM

4.1 Kesimpulan

Dari hasil kerja praktek yang dilakukan oleh penulis pada divisi keuangan di PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Informasi-informasi yang dibutuhkan dalam laporan keuangan yaitu neraca yang disajikan dalam bentuk skontro (*account form*) dan disajikan dalam 2 tahun, yaitu tahun berjalan dan tahun sebelumnya. Dan laporan rugi laba yang penyajiannya menggunakan bentuk *multiple step* dan juga disajikan dalam 2 tahun. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan dapat dibandingkan untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan yang terjadi selama 2 tahun.
2. Hasil perhitungan rasio-rasio likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio* pada tahun 2000 munjukkan 166,02% sedangkan pada tahun 2001 menunjukkan 572,82%, *Cash Ratio* pada tahun 2000 munjukkan 30,80% sedangkan pada tahun 2001 menunjukkan 238,05%, dan *Quic Ratio* pada tahun 2000 munjukkan 89,91% sedangkan pada tahun 2001 menunjukkan 398,93%,. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) dalam likuid atau mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan harta lancar.

3. Kemampuan PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) untuk memenuhi ikewajiban lancarnya sangat baik artinya PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) masih mampu melunasi kewajiban lancarnya apabila suatu saat terjadi penagihan atau hutang jangka pendeknya telah jatuh tempo, hal ini dapat dilihat dengan angka rasio yang cukup tingg

4.2 Saran

1. Tingkat likuiditas perusahaan harus ditingkatkan untuk mengamankan perusahaan yang kurang menguntungkan di masa yang akan datang, misalnya dengan memperkecil/meminimumkan jumlah persediaan bahan baku.
2. Dalam penyajian laporan keuangan diusahakan untuk lebih tepat waktu supaya pihak auditor semakin cepat dalam memeriksa dan memberikan penilaian yang baik dan tepat bagi perusahaan maupun pihak-puhak yang membutuhkan.
3. Efektivitas dalam perputaran persediaan harus mendapat prioritas, karena menghindari persediaan yang *dead stock.* Misalnya mempergencar penjualan produk jadi dengan mnegikuti pameran dan memperbaharui mesin produksi yang kurang layak agar jalannya produksi bahan baku lebih efektif dan efisien.